

Jejak Bakiaak Cinta

Oleh: Maria Bo Niok

Aku terpaku pada gundukan pasir yang baru saja diangkat dari dasar kali. Perasaanku begitu mengharu biru. Jadi inilah yang namanya kehidupan. Ya. Konon dulu, kehidupan kedua orang tuaku kerjanya mengeruk pasir dari dasar kali.

Kutengok arah kanan jembatan itu. Sebuah pemandangan indah menghampar. Membuat hatiku ingin turun berjalan di tengah delta atau sekedar membasahi kakiku dengan air kali itu. Dengan hati-hati aku menuruni tebing kali dan mendekati delta dengan jalan memutar. Aku tersenyum lega. Sepertinya aku sedang rekreasi di suatu tempat yang sangat jauh. Entah di mana.

Saat ini dua puluh tujuh tahun usiaku. Namun baru kali ini aku mengetahui bahwa namaku sama dengan nama sebuah kali yang berada di daerah Banyumas. Kali Tajum.

Entah gundukan pasir yang sedang aku pandang dengan beribu perasaan itu milik siapa. Tampak pasir itu masih basah. Itu artinya pasir tersebut baru saja diangkat dari dasar kali. Matakku beralih pada seonggok pasir yang ditaruh di atas ban bekas yang atasnya ada papan triplek agar pasir tidak tumpah dan selalu bisa mengapung. Sesekali tampak sosok tua menyembulkan kepalanya dari dalam air dan tangannya sudah membawa bakul berisi pasir. Aku makin tertarik. Sosok tua itu cukup lama menyelam di kedalaman air kali. Satu, dua, tiga, empat kuhitung sampai enam puluh hitungan baru kepala milik sosok tua itu muncul kembali. Tahan sekali orang itu berada di dalam air.

Sebuah Nama yang Terlupa

Aku menghela napas panjang karena tiba-tiba aku sangat ingin bertemu dengan ayah kandungku. Kata ibu, ayahku masih hidup namun entah di mana kini berada.

Ada perasaan aneh mencubit hatiku. Aku merasa sakit tanpa sebab. Mataku tak lepas dari sosok tua yang sedang mengusung hasil kerukannya ke gundukan pasir yang berada di depanku. Oh. Rupanya gundukan pasir ini milik kakek itu.

“Dapet banyak ya, Kek...?”

“Lumayan, Den... maklum kakek sudah tua. Asal cukup buat makan ya sudah. Kakek tidak ngoyo seperti waktu muda dulu, Den. Aden mau ke mana?”

“Kebetulan saja, Kek. Mobil saya ngadat tuh di atas jembatan. Apa benar, Kek... ini namanya kali Tajum?”

“Iya, Den. Aden bukan orang sini ya...?”

“Bukan, Kek. Saya dari Bogor sana.”

“Jauh ya... emang Aden mau ke mana?”

“Saya mau ke Magelang.”

“Silakan mampir, Den... ke gubug Kakek. Itu tuh yang kelihatan dari sini. Kebetulan kakek mau pulang istirahat.”

“Boleh ya, Kek... saya mampir...?”

“Ayo boleh. Kan Kakek yang ngajakin, Den.”

“Terima kasih, Kek.”

Dengan agak terseok-seok, kakek itu melewati jalan rerumputan di pinggir kali Tajum. Rumahnya tampak kumuh tak terurus. Hanya ada satu dipan dan satu kursi panjang dengan meja kayu di tengahnya. Aku sedikit membungkuk saat memasuki rumah kakek itu karena kusen pintunya agak rendah.

“Assalamu’alaikum...”

“Wa’alaikum salam... Ayo, Den silakan duduk. Tapi maaf ya kursinya kotor.”

“Tak apa, Kek. Terima kasih saya jadi merepotkan Kakek.”

“Ooo, tidak ada kata repot buat Kakek. Sebentar ya, Den. Saya ke belakang dulu.”

“Iya... silakan.”

Kuedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Tak ada apa pun barang berharga di rumah ini. Hanya satu lampu *teplok* dan asbak buatan sendiri pakai tanah liat tampak tergeletak begitu saja di atas meja. Sebungkus *slepi*, dompet tempat menaruh peralatan linting rokok kelobot tampak sudah tipis. Iseng aku ambil *slepi* tersebut dan kubuka isinya. Tembakaunya tinggal satu kali linting bakalan sudah habis. Aku taruh kembali wadah tembakau itu. Mataku tertumbuk dengan sepasang terompah kayu (bakiak) antik. Aku bilang antik karena terompah itu seperti milik kaki perempuan. Aku pandangi sekejap sepasang bakiak tersebut. Irisan karet hitam (ban) setengah lingkaran berada di atas bakiak itu ada tulisan “Untuk Roslah” hatiku berdebar membaca tulisan itu.

Hemmmh... aneh sekali. Kenapa pikiranku begitu tenang berada di gubug ini. Damai rasanya. Oh ya. Aku hampir lupa apa tujuanku mampir di rumah ini.

“Den. Silakan minum seadanya ya...”

“Aduuh, Kek. Kok malah repot bikin minum segala. Saya hanya merepotkan saja ya, Kek.”

“Tidak apa. Sudah ada meski hanya air putih.”

“Maaf, Kek. Saya pingin tanya. Apa dulu di sekitar sini ada seorang ibu yang bernama Rosalina?”

“Maksud Aden... di sekitar kali Tajum?”

“Iya, Kek. Tapi maaf tepatnya saya tidak tau di mana tempatnya”

“Rosalina. Nama yang belum Kakek denger, Den.”

“Oh gitu ya, Kek.”

“Iya. Kayaknya itu nama orang gedongan, Den. Mana dia mau tinggal di sini.”

Sebuah Nama yang Terlupa

"Iya juga sih, Kek. Kek kalau boleh saya tau nama Kakek siapa?"

"Nama Kakek, Tajum, Den. Sebenarnya nama Kakek itu Jumali, tapi mereka semua panggil, kakek Tajum... gitu, Den."

Jumali alias Tajum. Sungai ini juga namanya kali Tajum. Namaku juga Tajum meski nama ijazahku doktorandus Dewo Jumrono. Tapi ibuku selalu panggil aku Tajum. Apakah semua ini suatu kebetulan? Ah. Aku saja yang ngelantur. Kebetulan saja mobilku mogok di atas jembatan kali Tajum maka aku sekarang berada di sini. Batinku berbisik sendiri. Bukan suatu yang aneh kalau banyak nama yang sama.

"Nama Aden sendiri siapa?"

"Eh. Oh saya, Kek? Nama saya Dewo."

"Oh pantas Aden ganteng seperti dewo he he he he..."

"Iyya kek. Kakek bisa bercanda rupanya."

"Dulu saya juga punya keluarga. Istri dan satu anak. Tapi sekarang entah di mana mereka berada. Sebetulnya kakek kangen dengan anak kakek itu. Mungkin sekarang sudah sebesar Aden."

"Mereka pergi ya, Kek?"

"Tidak. Dulu Kakek kasihan sama istri dan anak kakek. Karena Kakek tidak bisa mencukupi kebutuhan mereka, maka mereka Kakek serahkan pada orang tuanya. Sekarang Kakek menyesal sekali. Apalagi yang lebih bikin Kakek menyesal adalah karena saat itu pas geger kalong akibat banyak orang dididuk oleh aparat. Kakek juga dulu ditangkap kok, Den. Karena Kakek diduga terlibat gerakan PKI. Kakek kenyang disiksa loh, Den, makanya punggung kakek jadi bungkuk gara-gara sering digebugin. Tapi Kakek bersyukur tidak mati dipicis dan dilepaskan karena menurut mereka, Kakek tidak berguna. Padahal banyak teman Kakek yang hilang tanpa jejak, konon dibawa ke bukit Ndempes Wonosobo sana, Den. Kakek tidak berani bertanya pada siapa pun bagaimana nasib teman kakek, apa mati ditembak atau dipicis.